

Penguatan Standardisasi dan Pengembangan Desain Produk UKM Bengok Craft di Kesongo, Kabupaten Semarang

Muhammad Setiawan Kusmulyono^{1*}, Dhientia Andani², Astarika Eka Santi³

^{1,2} Universitas Prasetya Mulya, Tangerang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*setiawan@pmb.ac.id

Received 16-05-2023

Revised 22-05-2023

Accepted 24-05-2023

ABSTRAK

Eceng gondok merupakan tumbuhan air yang menjadi gulma karena pertumbuhannya tidak dapat dikendalikan akibat limbah nutrient yang masuk ke wilayah perairan. Danau Rawa Pening di Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah perairan yang terdampak masifnya pertumbuhan eceng gondok. Salah satu upaya nyata untuk mengatasi masalah eceng gondok adalah berdirinya usaha Bengok Craft yang mencoba untuk mengelola eceng gondok menjadi produk kreatif di bidang fesyen dan aksesoris. Bengok Craft telah berdiri sejak tahun 2019 dan menggunakan sistem kemitraan dengan warga sekitar Danau Rawa Pening yang menjadi perajin eceng gondok bagi Bengok Craft. Berdasarkan diskusi awal dengan manajemen Bengok Craft ditemukan bahwa standardisasi produk dan pengembangan desain produk belum optimal dilaksanakan di Bengok Craft. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di Bengok Craft ini bertujuan untuk menguatkan standardisasi dan desain produk yang dimiliki oleh Bengok Craft. Pendekatan pengabdian dilakukan dengan metode penelitian tindakan yang dikolaborasikan antara tim pengabdian dan manajemen Bengok Craft. Kegiatan ini menghasilkan usulan untuk pembuatan kategorisasi produk dan standar prosedur operasi yang jelas serta audit dan replikasi atas produk populer yang dimiliki oleh Bengok Craft saat ini. Usulan pembuatan kategorisasi produk dan SOP audit atas produk populer akan membantu Bengok Craft memiliki standar desain yang baku dan menarik dimata konsumen. Untuk ke depannya, Bengok Craft direkomendasikan untuk membangun sistem kontrol kualitas yang lebih detil namun tetap mempertimbangkan nilai kekhasan dari produk buatan tangan.

Kata kunci: Desain Produk; Eceng Gondok; Standardisasi; Penelitian Tindakan

ABSTRACT

Water hyacinth is an aquatic plant that becomes a weed because its growth cannot be controlled due to nutrient waste that enters the waters. Lake Rawa Pening in Semarang Regency is one of the water areas affected by the massive growth of water hyacinth. One of the real efforts to overcome the water hyacinth problem is establishing the Bengok Craft business, which tries to manage water hyacinth into creative products in the fashion and accessories sector. Bengok Craft has been established since 2019 and uses a partnership system with residents around Lake Rawa Pening who are water hyacinth craftsmen for Bengok Craft. Based on initial discussions with Bengok Craft management, it was found that product standardization and product design development needed to be optimally implemented at Bengok Craft. Therefore, this service activity at Bengok Craft aims to strengthen standardization and product design owned by Bengok Craft. The service approach uses the action research method, a collaboration between the service team and the Bengok Craft management. This activity resulted in suggestions for making product categorization and clear standard operating procedures and auditing and replicating currently popular products owned by Bengok Craft. Suggestions for product categorization and audit SOPs for popular products will help Bengok Craft have standardized designs attractive to consumers. In the future, Bengok Craft is recommended to build a more detailed quality control system while still considering the unique value of handmade products.

Keywords: Product Design; Hyacinth; Standardization; Action Research

PENDAHULUAN

Eceng gondok merupakan salah satu jenis tumbuhan air yang hidup terapung di atas permukaan air dan memiliki nama latin *Eichhornia crassipes*. Tanaman ini memiliki karakteristik berupa pelepah badannya yang mampu mencapai panjang 40-80 cm, memiliki akar serabut berwarna coklat kehitaman, serta tangkai daun yang menggembung berisikan udara (Sahwalita, 2020). Keindahan tanaman ini kalah popularitasnya dibandingkan dampak negatifnya terhadap lingkungan yang ditempatinya. Eceng gondok sering disebut sebagai gulma karena menyebabkan permasalahan pada perairan yang ditempatinya, membuat pendangkalan dasar air, membuat transportasi perairan menjadi terhambat, menyulitkan hidup ikan-ikan di perairan tersebut, dan berpotensi menyebabkan masalah banjir secara jangka panjang (Aisyah & Dartono, 2022; Dungga et al., 2018; Fatmawati & Suseno, 2018; Sahwalita, 2020; Samsudin & Husnussalam, 2017; Suranjaya et al., 2018; Tyas et al., 2020). Suburnya eceng gondok yang menyebabkan masalah-masalah tersebut disinyalir karena wilayah perairan yang ditempati terlalu banyak mengandung senyawa organik berupa nitrogen dan fosfat sehingga mendorong terjadinya eutrofikasi dan menstimulasi tumbuhnya eceng gondok secara berlipat (Kartini & Suranjaya, 2018; Sahwalita, 2020; Yuningsih et al., 2014).

Permasalahan eceng gondok ini rawan dihadapi oleh daerah-daerah yang memiliki wilayah perairan dan terdampak limbah organik yang besar. Beberapa wilayah yang memiliki permasalahan terkait eceng gondok ini antara lain di wilayah Danau Buyan Bali (Kartini & Suranjaya, 2018), Purbalingga, Yogyakarta, Solo, Lampung, Cirebon dan Surabaya (Warliyanti, 2012), dan Danau Rawa Pening di wilayah Kabupaten Semarang (Aisyah & Dartono, 2022; Fatmawati & Suseno, 2018; Tyas et al., 2020; Witjaksono & Puspitasari, 2016; Yuningsih et al., 2014). Wilayah yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Danau Rawa Pening yang berada di wilayah Kecamatan Ambarawa, Bawen, Tuntang, dan Banyubiru. Danau Rawa Pening merupakan danau semi alami yang memiliki peran sebagai penampung cadangan air untuk kebutuhan pengairan pertanian, perikanan, pariwisata, dan air untuk minum (Tyas et al., 2020). Permasalahan akibat eceng gondok pun juga menjadi salah satu tantangan yang terjadi di kawasan Rawa Pening sehingga membuat pengentasan eceng gondok menjadi salah satu agenda rutin pemerintah setempat.

Upaya menyelesaikan masalah eceng gondok baik di Rawa Pening dan wilayah lainnya sudah sering dilakukan. Beberapa ada yang mengoptimalkan eceng gondok untuk menjadi pupuk (Aisyah & Dartono, 2022), produk-produk kerajinan (Aisyah & Dartono, 2022; Aswari, 2017; Dungga et al., 2018), kompos untuk media jamur (Astuti et al., 2017), hingga bahan baku untuk bioetanol (Amaral, 2013). Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa walaupun eceng gondok memperoleh predikat gulma, namun

batang tubuhnya memiliki dampak signifikan untuk berbagai macam turunan produk olahan organik. Bagi sektor kerajinan yang memanfaatkan eceng gondok, tanaman ini memiliki serat alam yang ramah lingkungan, mudah dibentuk, penyerapan air yang baik, serta bernilai ekonomis (Aisyah & Dartono, 2022; Samsudin & Husnussalam, 2017).

Salah satu usaha kecil di wilayah Rawa Pening yang mengembangkan kerajinan eceng gondok adalah Bengok Craft. Bengok Craft ini dirintis sejak lama namun secara resmi didirikan pada tahun 2019 oleh Bapak Firman Setyaji, seorang putra daerah dari Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Nama Bengok Craft ini diambil dari nama bengok yang merupakan istilah lokal untuk eceng gondok dan kata *craft* yang merupakan representasi dari kata produk hasil kerajinan. Produk-produk yang dihasilkan oleh Bengok Craft ini antara lain mulai dari produk fesyen seperti tas, celemek dan jaket, ada juga produk dekorasi rumah seperti karpet, sarung bantal, tempat hiasan, serta tersedia juga aksesoris seperti pelindung telepon genggam, wadah, dan sebagainya hingga produk fungsional seperti sandal.

Bengok Craft didirikan dengan semangat untuk mengatasi masalah eceng gondok namun tetap dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Danau Rawa Pening. Oleh karena itu, Bengok Craft menjalin kerjasama yang potensial dengan beberapa perajin yang menjadi mitra produksinya. Bengok Craft menggunakan sistem kemitraan dan pembelian putus untuk setiap produk yang dihasilkan oleh mitra sehingga titik risiko berada di Bengok Craft bukan di mitra perajin.

Merujuk pada wawancara dan diskusi awal dengan manajemen Bengok Craft, salah satu tantangan yang dihadapi oleh Bengok Craft adalah menjaga standar kualitas dari produk kerajinan yang dihasilkan dan pengembangan desain-desain produk baru untuk Bengok Craft ini. Tantangan yang disampaikan oleh manajemen Bengok Craft ini selaras dengan permasalahan yang umum dihadapi oleh usaha-usaha kecil di Indonesia. Merujuk kepada beberapa penelitian tentang usaha kecil di Indonesia, masalah yang dihadapi mereka antara lain sistem manajemen yang masih sederhana, kualitas sumber daya manusia yang terbatas, fokus tenaga kerja yang lemah, variasi desain produk yang terbatas dan ketergantungan produksi dengan kondisi alam (Aswari, 2017; Fatmawati & Suseno, 2018; Warliyanti, 2012). Situasi ini juga dihadapi oleh Bengok Craft dimana saat ini ketergantungan terhadap perajin eceng gondok masih tinggi, standardisasi produk masih bermasalah karena pasokan bahan baku yang fluktuatif, dan ide-ide desain produk baru yang belum terstruktur.

Berdasarkan situasi tersebut, maka kegiatan pengabdian untuk mendampingi manajemen Bengok Craft akan difokuskan pada permasalahan tersebut. Oleh karena itu, tujuan pengabdian yang dilakukan adalah menguatkan proses standardisasi dalam kegiatan produksi serta meningkatkan kemampuan desain produk dari manajemen

Bengok Craft. Pemilihan permasalahan ini didasarkan pada adanya kesenjangan variasi produk yang saat ini dimiliki oleh Bengok Craft dan kualitas produk yang beragam pada saat melakukan audit produk yang tersedia di ruang persediaan Bengok Craft. Adapun, kegiatan pengabdian ini akan dijalankan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terhadap manajemen Bengok Craft ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan atau dikenal juga dengan nama action research. Penelitian tindakan merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bersifat transformatif yang mengkombinasikan antara teori dan praktik serta berorientasi terhadap perubahan yang terjadi di objek penelitian (Avison et al., 1999; Cameron & Gibson, 2005; Haryati, 2015). Merujuk kepada pendekatan penelitian tindakan yang dilakukan, maka narasumber utama dalam kegiatan ini adalah manajemen Bengok Craft mulai dari pemilik usaha hingga perajinnya.

Kegiatan pengabdian ini akan fokus pada sisi awal proses produksi dimana permasalahan awal teridentifikasi yaitu pada standardisasi dan desain produk. Pemilihan standardisasi dan desain produk ini didasarkan pada diskusi dengan manajemen Bengok Craft serta observasi yang dilakukan pada Gudang persediaan Bengok Craft dan lokasi perajin di sekitar Rawa Pening. Situasi yang dihadapi Bengok Craft terkait dengan standardisasi dan desain produk dipertimbangkan oleh tim pelaksana pengabdian sebagai situasi yang problematik karena hal tersebut memiliki dampak strategis terhadap pengembangan usaha Bengok Craft di masa depan. Oleh karena itu, situasi problematik ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alasan pemilihan penelitian tindakan sebagai pendekatan yang dipilih untuk menyelesaikannya (Checkland, 2000; Saunders et al., 2016).

Kegiatan pengabdian ini sudah diawali sejak awal Bulan November 2022 dengan penyusunan proposal pengabdian yang disusun berdasarkan diskusi awal dengan manajemen Bengok Craft. Pada Bulan Desember 2022, tim pengabdian masyarakat melakukan visitasi langsung sekaligus pendampingan awal terkait penyelesaian masalah yang dihadapi oleh Bengok Craft. Pada Bulan Januari dan Februari 2023, upaya tindakan penyelesaian mulai dilakukan serta pelaksanaan evaluasi dan tinjauan atas pendampingan yang dilakukan.

Kegiatan pengumpulan data untuk aktivitas pengabdian ini dilakukan secara kualitatif dengan wawancara dan diskusi serta observasi fisik di lokasi kegiatan. Data-data yang sensitive tentang kerahasiaan bisnis dari manajemen Bengok Craft tidak akan ditampilkan sebagai bentuk etika riset yang disepakati tanpa mengurangi esensi penyampaian hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan. Data yang tersedia

kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk dapat diperoleh kesimpulan melalui strukturisasi temuan yang ada.

HASIL KEGIATAN

a. Penguatan Standardisasi

Standardisasi dan desain produk merupakan salah satu dari sisi daya saing yang perlu ditingkatkan agar usaha mikro, kecil, dan menengah tidak tersisih dalam persaingan usaha (Ritonga & Adinugroho, 2013). Hal ini menjadi dasar penting dalam upaya pencapaian keunggulan kompetitif melalui sistem manajemen pengelolaan kualitas agar produk yang dihasilkan memiliki konsistensi yang stabil (Ritonga & Adinugroho, 2013). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas ini mulai dari bimbingan teknis, mendorong adaptasi teknologi, dan pelatihan (Hidayat et al., 2023; Renosori et al., 2022; Sujianto & Mufidati, 2022; Suminto et al., 2013). Manfaat yang akan diperoleh dari pengembangan ini adalah potensi perluasan usaha yang semakin dapat diakomodasi (Sujianto & Mufidati, 2022).



Gambar 1. Ragam Produk Bengkok Craft

Tantangan yang dialami Bengkok Craft dalam sisi standardisasi terdiri dari berbagai macam faktor antara lain penggunaan teknologi tepat guna yang masih sederhana, besarnya ketergantungan proses produksi pada faktor manusia, variasi bahan baku yang beragam, belum adanya prosedur operasi produksi, belum tersedianya standar produk dan penjadwalan produksi yang belum optimal. Tantangan ini menjadi aspek yang membuat proses standardisasi menjadi berat untuk dilakukan. Namun, pada diskusi awal, situasi ini masih dianggap wajar karena persepsi produk kerajinan tangan adalah buatan tangan sehingga jika ada sesuatu yang tidak

standar atau tidak pas secara detil masih dapat diterima oleh pasar.



Gambar 2. Observasi Lokasi Produksi Anyaman

Langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdian dan manajemen Bengok Craft dalam menghadapi masalah standardisasi ini adalah mengevaluasi proses produksi terlebih dahulu. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan prioritas permasalahan yang akan diselesaikan terlebih dahulu karena seluruh tantangan yang ditemukan pada diskusi awal sepertinya tidak mungkin untuk diselesaikan secara serentak pada suatu waktu yang sama. Hal ini disepakati karena dalam proses produksi ini, manajemen Bengok Craft tidak memiliki lini produksi mandiri yang berada dalam kewenangan Bengok Craft, melainkan perajin yang sifatnya adalah kemitraan. Jika kemitraan ini diberikan tuntutan yang terlalu tinggi ada kekhawatiran perajin tersebut menjadi demotivasi dan tidak bersedia bermitra kembali.

Pendekatan penelitian tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini memungkinkan kerjasama yang kondusif antara manajemen Bengok Craft dan tim pengabdian. Hal ini membuat usulan yang disampaikan tidak hanya bersifat satu arah melainkan didasarkan pada kesepakatan yang muncul dalam proses diskusi tersebut. Hal ini sangat positif dalam menentukan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan manajemen Bengok Craft karena pertimbangan spesifik yang mungkin saja tidak terpikirkan oleh tim pengabdian.

Merujuk pada situasi yang ada dalam situasi standardisasi ini maka terdapat dua hal yang berhasil dirumuskan untuk mengatasi masalah ini. Pertama adalah mengidentifikasi standar proses produksi yang masih dapat dijangkau walaupun menggunakan olahan tangan, sedangkan yang kedua adalah persiapan penggunaan teknologi tepat guna seperti mesin produksi untuk pembuatan produk-produk tertentu yang membutuhkan standardisasi tingkat tinggi. Kedua usulan ini tidak

dilaksanakan secara bersamaan, terutama pada usulan kedua. Usulan kedua saat ini masih dalam proses pengadaan setelah tim pengabdian dan manajemen Bengok Craft menyepakati jenis mesin yang dibutuhkan.

Usulan standar proses produksi yang disepakati adalah pembuatan kategorisasi produk berdasarkan produk-produk yang selama ini telah dibuat. Hal ini penting untuk distandardisasikan mengingat dalam ragam produk yang pernah dibuat oleh manajemen Bengok Craft, mereka belum memiliki kode produksi yang standar dan kategorisasi atas produk-produk tertentu seperti sistem SKU (*stock keeping unit*) pada manajemen bisnis ritel. Contoh situasi yang dihadapi adalah misalnya Bengok Craft itu memiliki produk tas. Produk tas ini ternyata memiliki banyak jenisnya namun penamaannya tetap tas juga. Oleh karena itu, kategorisasi produk ini juga dilakukan bersamaan dengan usulan penamaan atau kode produk untuk memudahkan perekaman jejak proses produksi maupun pemasaran.

b. Pengembangan Desain Produk

Desain produk dalam sebuah usaha yang berorientasi bisnis kreatif merupakan suatu hal yang mutlak untuk dimiliki. Namun, pengelolaan desain produk tidak sepenuhnya mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya mulai dari idealisme pemilik usaha, kemampuan perajin dalam melakukan eksekusi proses produksinya, rantai pasok yang mendukung penyediaan bahan hingga sistem kemitraan yang ada antara perajin dan pemilik usaha. Selain itu, unsur teknologi juga menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan produk baru karena dinamika yang terjadi di pasar akan sangat mempengaruhi jenis produk apa yang akan dikembangkan (Yoo, 2016).

Selain unsur teknologi dan faktor lainnya, hal lain yang juga dipertimbangkan dalam pengembangan desain produk ini adalah permasalahan biaya. Biaya riset dan pengembangan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dimana kebutuhan pembuatan produk baru penting namun risiko tidak diterimanya produk baru oleh pasar juga besar. Oleh karena itu wajar sekali bahwa peningkatan kinerja produk baru akan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup dan pertumbuhan UMKM (Healy et al., 2018). Risiko produk baru ini juga diidentifikasi berdasarkan penelitian secara umum di pasar yang lebih luas dimana rata-rata keberhasilan produk baru hanya satu dari empat produk yang dikembangkan (Healy et al., 2018). Hasil ini tentunya menjadi pertimbangan stratejik bagi pengusaha manapun untuk mengupayakan adanya produk baru termasuk manajemen Bengok Craft.

Kekhawatiran mengenai risiko kegagalan ini juga menjadi pembahasan yang cukup intensif antara tim pengabdian dengan manajemen Bengok Craft. Manajemen Bengok Craft memahami pentingnya desain produk untuk dikembangkan secara

berkelanjutan namun ada kekhawatiran bahwa desain yang sudah dibuat dan kemudian diproduksi tidak sesuai dengan kemauan pasar dan daya serapnya menjadi rendah. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan dalam perumusan pengembangan desain produk bagi manajemen Bengok Craft.

Hasil keputusan dalam pengembangan desain produk dalam manajemen Bengok Craft disepakati beberapa hal antara lain yang pertama adalah melakukan audit jenis produk yang saat ini sudah tersedia dan memiliki popularitas dan daya serap bagus. Usulan awal ini selaras dengan konsep bahwa keunggulan produk itu dapat diidentifikasi Ketika produk tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, cocok dengan persepsi yang diharapkan pelanggan, dan masuk dalam perhitungan biaya (Healy et al., 2018).

Tindakan kedua yang kedua adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang membuat produk populer tersebut menjadi idaman dari konsumen. Identifikasi aspek ini mirip dengan konsep replikasi dimana manajemen Bengok Craft mencoba untuk melakukan duplikasi keunggulan produk pertama untuk dapat disematkan di produk kedua. Hal ini diperlukan untuk menurunkan risiko kegagalan produk walaupun secara inovasi hal yang dilakukan tidak terlalu radikal.

Tindakan yang ketiga yang dilakukan adalah membangun komunikasi yang lebih baik kepada mitra perajin dengan menginformasikan respon-respon pasar yang positif maupun negative terkait kinerja fitur-fitur produk yang dimiliki oleh Bengok Craft. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan eksposur kepada mitra perajin terhadap suara konsumen. Informasi ini juga penting karena selama ini perajin bergerak tanpa melihat pasar dan hanya berdasarkan permintaan dari manajemen Bengok Craft saja.

Keseluruhan kegiatan pengabdian ini sudah dijalankan dan masih terus dilakukan proses monitoring dan evaluasi. Namun, beberapa hal positif mampu diambil antara lain perlunya kolaborasi yang kokoh antara tim pengabdian dengan manajemen UKM yang diobservasi, diskusi yang intensif dan komunikasi yang lancar, serta usulan-usulan yang mempertimbangkan aspek-aspek bisnis Bengok Craft yang mengutamakan buatan tangan, otentik, seni, dan penyelamatan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di usaha Bengok Craft ini merupakan kegiatan yang berfokus untuk menguatkan keberlanjutan Bengok Craft sebagai salah satu produsen produk kreatif yang mengolah bahan hama seperti eceng gondok menjadi produk bernilai jual tinggi. Sebagai sebuah usaha yang dijalankan sepenuhnya dengan buatan tangan dan sistem kemitraan, maka isu standardisasi kualitas produk dan pengembangan desain produk menjadi sangat strategis. Persepsi

bahwa produk kreatif atau yang berorientasi seni itu tidak perlu standar perlu sepenuhnya dipertanyakan. Oleh karena itu, kesediaan manajemen Bengok Craft untuk bekerjasama dalam skema penelitian tindakan ini merupakan situasi yang sangat kondusif untuk membantu penyelesaian tantangan standardisasi dan pengembangan desain produk.

Keberadaan Bengok Craft merupakan sebuah solusi berkelanjutan yang sangat strategis dalam upaya mengatasi masalah lingkungan dengan pendekatan yang lebih ekonomis, rendah biaya, dan bernilai tambah tinggi. Permasalahan eceng gondok yang melegenda di berbagai daerah termasuk Danau Rawa Pening merupakan permasalahan yang serius yang dapat mengancam ekosistem perairan dan juga aktivitas manusia di sekitarnya. Aktivitas pemberantasan hama dengan pengolahan hasil eceng gondok sudah dilakukan dengan berbagai macam pendekatan mulai dari pengolahan pupuk, kompos, hingga briket. Namun, pengolahan menjadi produk kreatif memiliki potensi dampak berkelanjutan yang lebih signifikan di bidang lingkungan dan ekonomi.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil untuk membantu manajemen Bengok Craft dalam mengidentifikasi masalah strategis di bidang standardisasi dan desain produk yang harus segera dipikirkan untuk keberlanjutan usaha di masa depan. Upaya untuk kategorisasi produk dan pembuatan standar proses merupakan usulan yang sederhana namun dapat memberi manfaat jangka pendek yang cepat. Akan tetapi, manajemen Bengok Craft harus tetap secara rutin dalam mengidentifikasi potensi-potensi permasalahan yang dapat muncul ke depannya.

Program pengabdian ini juga masih terus berupaya untuk memperbaiki kualitas dalam operasionalisasi kegiatan hingga teknik dalam pendampingannya. Keterbatasan yang ada dalam pengabdian ini antara lain adalah tingginya subjektivitas dalam upaya identifikasi permasalahan dan belum mengadaptasi penggunaan skema statistik atau teknik yang lebih rumit dalam mencari akar permasalahan. Semoga dalam kegiatan pengabdian selanjutnya, pengembangan konsep dan praktik dapat dikelola dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terimakasih kepada manajemen Bengok Craft yang telah bersedia dengan tangan terbuka untuk bekerjasama dan berkolaborasi untuk mewujudkan kinerja usaha yang lebih baik lagi. Tim juga menyampaikan terimakasih kepada Kantor Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Prasetya Mulya yang telah mengakomodasi kegiatan pengabdian ini dengan skema Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Dartono, F. A. (2022). Studi Kasus Serat Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Di Industri Kreatif Bengkok Craft. *Ornamen*, 19(2), 176–198. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4593>
- Amaral, C. (2013). PEMANFAATAN SAMPAH DAUN ECENG GONDOK (*Eichhornia crassipes*) MENJADI BIOETANOL DENGAN PROSES FERMENTASI SEBAGAI SOLUSI ENERGI ALTERNATIF. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(1).
- Astuti, P. A., Yuliyanto, E., & Rahmawati, A. (2017). Pemberdayaan Karang Taruna Desa Asinan Melalui Budidaya Jamur Merang Menggunakan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) Rawa Pening. *Implementasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual*, September, 459–466.
- Aswari, S. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok Iyan Handicraft. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(September), 194–209.
- Avison, D., Lau, F., Myers, M., & Nielsen, P. A. (1999). Action research. *Communications of the ACM*, 42(1), 4–6. <https://doi.org/10.7748/nr2009.01.16.2.4.c6758>
- Cameron, J., & Gibson, K. (2005). Alternative Pathways to Community and Economic Development : The Latrobe Valley Community Partnering Project. *Geographical Research*, 43(3), 274–285.
- Checkland, P. (2000). Soft Systems Methodology : A Thirty Year Retrospective a. *Systems Research and Behavioral Science*, 58, 11–58. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1099-1743\(200011\)17:1+<::AID-SRES374>3.0.CO;2-O](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1099-1743(200011)17:1+<::AID-SRES374>3.0.CO;2-O)
- Dungga, W. A., Sulila, I., & Aneta, Y. (2018). Pentingnya Aspek Hukum Pelestarian Danau Limboto Dan Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan Tangan Khas Masyarakat Desa Buhu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 617. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i2.10101>
- Fatmawati, F., & Suseno, D. A. (2018). Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Eceng Gondok di Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 251–259. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.25257>
- Haryati, S. P. (2015). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Menerapkan Strategi Optimalisasi Kepemimpinan Guru Melalui Learning Manager Pada Siswa Kelas X Tata Busana 2 di SMK Negeri 3 Pati. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 80–127.
- Healy, B., O'Dwyer, M., & Ledwith, A. (2018). An exploration of product advantage and its antecedents in SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(1), 129–146. <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2017-0206>
- Hidayat, A. M., Yusiana, R., Aziz, F., & Novandriani, N. (2023). Peningkatan Kapabilitas UMKM Yayasan Rikalikas Melalui Website HiUMKM. *I-Com: Indonesian*

Community Journal, 3(1), 208–215.

- Kartini, N. ., & Suranjaya, I. . (2018). Increasing Community Income and Preserving Lake Buyan in Pancasari Village, Sukasada District, Buleleng Regency, Bali Province. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(April), 16–20.
- Renosori, P., Prasetyaningsih, E., & Nurrahman, A. A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Luhur Lestari Baleendah Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 319–329.
- Ritonga, M., & Adinugroho, T. P. (2013). Analisis Kemampuan Penerapan Sni Iso 9001: 2008 Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Studi Kasus : Umkm Tekstil Kota Tasikmalaya. *Jurnal Standardisasi*, 15(3), 196. <https://doi.org/10.31153/js.v15i3.124>
- Sahwalita. (2020). Prospek Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Industri Kerajinan Kertas Seni di Kawasan Wisata Sungai Musi untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 5(1), 141–149.
- Samsudin, A., & Husnussalam, H. (2017). IbM Pemanfaatan Tanaman Eceng Gondok (*Eichornia crassipes*) untuk Kerajinan Tas. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.3.1.34-39>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research Methods for Business Students* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Sujianto, A. E., & Mufidati, K. (2022). Bimbingan Teknis Manajemen Usaha Koperasi Sektor Riil. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 298–306.
- Suminto, S., Kristiningrum, E., Widyatmoko, W., & Susanto, D. agus. (2013). Kesesuaian Mutu Produk Unggulan Ukm Sektor Pangan Terhadap Standar Nasional Indonesia. *Jurnal Standardisasi*, 15(3), 212. <https://doi.org/10.31153/js.v15i3.125>
- Suranjaya, I. G., Kartini, N. L., & Purnawan, N. L. R. (2018). Produksi Pupuk Organik Cair Berbasis Eceng Gondok Dan Ganggang Hijau Untuk Menunjang Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan Di Wilayah Danau Buyan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(3), 83–88. <https://doi.org/10.24843/bum.2018.v17.i03.p15>
- Tyas, W. P., Wahyono, H., Ratnasari, A., Sariffuddin, & Utama, J. K. P. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dan Internet untuk Pengembangan UMKM Berbasis Rumah Kerajinan Eceng Gondok di Klaster Klinting Ambarawa. *Jurnal PASOPATI*, 2(3), 136–141.
- Warliyanti, Y. (2012). Strategi Pemasaran Produk Kerajinan Eceng Gondok Di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUB) “ Kembang Ilung”). *Rawa Sains : Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.36589/rs.v2i2.16>
- Witjaksono, & Puspitasari, D. (2016). Pola Corporate Social Responsibility (CSR) dalam

Pemberdayaan Usaha Kecil Kerajinan Eceng Gondok di Kecamatan Banyubiru.
Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 18(1), 177–183.

Yoo, J. (2016). OEM participation in SME suppliers' new product development efforts.
Global Business and Finance Review, 21(1), 88–101.
<https://doi.org/10.17549/gbfr.2016.21.1.88>

Yuningsih, H. D., Anggoro, S., & Soedarsono, P. (2014). Hubungan Bahan Organik Dengan Produktivitas Perairan Pada Kawasan Tutupan Eceng Gondok, Perairan Terbuka Dan Keramba Jaring Apung Di Rawa Pening Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 3(1), 37–43.
<https://doi.org/10.14710/marj.v3i1.4284>